



RETORIKA DAN TEKNIK DEBAT POLITIK

Marzuki

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alwi Hadad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dinda Ratulangi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

marzuki1100000173@uinsu.ac.id¹ alwihdd15@gmail.com² dindaratulangi92@gmail.com³

Abstrak. *Political debates are one of the main instruments of democracy, serving as a platform for candidates to present their ideas and for the public to assess the credibility and capabilities of potential leaders. Rhetoric plays a key role in political debates, with the three main elements of Aristotle's theory—ethos, pathos, and logos—forming the foundation of effective political communication. Ethos emphasizes the speaker's credibility, pathos appeals to the audience's emotions, and logos relates to arguments based on logic and facts. However, in practice, many candidates use manipulative rhetorical techniques such as logical fallacies, including straw man argument, false dilemma, and ad hominem, which can mislead public opinion. This study employs a qualitative descriptive approach with content analysis of the 2024 presidential election debates to identify the use of rhetorical techniques in political debates. The findings reveal that effective rhetoric can enhance a candidate's electability and shape public perception, while manipulative rhetoric can create polarization in society. Therefore, strong political literacy is necessary for the public to analyze debates objectively and avoid being influenced by manipulative techniques.*

Keywords: *political rhetoric, political debate, ethos-pathos-logos, logical fallacy, persuasion.*

Abstrak. Debat politik merupakan salah satu instrumen utama dalam demokrasi yang berfungsi sebagai sarana bagi kandidat untuk menyampaikan gagasan dan bagi masyarakat untuk menilai kredibilitas serta kapabilitas calon pemimpin. Retorika memainkan peran kunci dalam debat politik, dengan tiga elemen utama dalam teori Aristoteles ethos, pathos, dan logos yang menjadi dasar efektivitas komunikasi politik. Ethos menekankan kredibilitas pembicara, pathos mengacu pada daya tarik emosional terhadap audiens, dan logos berhubungan dengan argumen berbasis logika serta fakta. Namun, dalam praktiknya, banyak kandidat menggunakan teknik retorika manipulatif seperti logical fallacy, termasuk straw man argument, false dilemma, dan ad hominem, yang dapat menyesatkan opini publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten terhadap debat pemilihan presiden 2024 untuk mengidentifikasi penggunaan teknik retorika dalam debat politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika yang efektif dapat meningkatkan elektabilitas kandidat dan memengaruhi persepsi publik, sementara retorika manipulatif dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan literasi politik yang baik agar masyarakat dapat menganalisis debat secara objektif dan tidak terpengaruh oleh teknik manipulatif.

Kata kunci: retorika politik, debat politik, ethos-pathos-logos, logical fallacy, persuasi.

PENDAHULUAN

Retorika, sebagai seni berkomunikasi yang efektif, memiliki peran sentral dalam debat politik. Melalui penggunaan retorika, politisi berupaya meyakinkan audiens tentang visi, misi, dan program kerja yang mereka tawarkan. Dalam konteks debat politik, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk citra diri kandidat. Debat politik merupakan salah satu instrumen komunikasi politik yang paling penting dalam

Received April 28, 2025; Revised Mei 31, 2025; Juli 02 2025

* Muhammad Hidayatulloh Ramadhani, rama.rozi18@gmail.com

sistem demokrasi modern. Melalui debat, kandidat dapat menunjukkan kapasitas kepemimpinan, penguasaan isu, serta kemampuan dalam membangun argumentasi yang meyakinkan. Dalam hal ini, retorika memainkan peran kunci dalam membentuk kesan yang kuat di benak pemilih. Kandidat yang mampu menggunakan teknik retorika dengan baik akan lebih mudah mendapatkan dukungan publik, karena mereka dianggap lebih kompeten dan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai retorika dalam debat politik telah menunjukkan bahwa teknik retorika yang efektif dapat meningkatkan elektabilitas kandidat. Sebagai contoh, sebuah studi yang menganalisis penggunaan retorika Aristoteles oleh Prabowo Subianto dalam debat pertama Pilpres 2024 menemukan bahwa penggunaan ethos, pathos, dan logos secara efektif dapat meningkatkan preferensi pemilih terhadap kandidat tersebut.¹ Selain itu, analisis terhadap debat calon presiden Indonesia 2019 mengungkapkan bahwa strategi komunikasi performatif yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi publik. Dalam debat tersebut, Joko Widodo memilih untuk mencitrakan dirinya sebagai figur yang tidak terlalu formal, sementara Prabowo Subianto lebih menekankan pada penguasaan isu terkini dengan intonasi suara yang agresif.²

Teknik retorika seperti metafora, repetisi, dan diksi emosional sering digunakan oleh politisi untuk membangun narasi persuasif. Penggunaan bahasa dalam retorika politik tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memanipulasi emosi dan persepsi audiens. Oleh karena itu, literasi kritis masyarakat terhadap retorika politik menjadi penting untuk menghindari manipulasi informasi.³

Selain strategi komunikasi verbal, elemen non-verbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara juga berperan dalam meningkatkan efektivitas retorika politik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kandidat yang mempertahankan kontak mata dengan audiens lebih mungkin dianggap percaya diri dan jujur, dibandingkan dengan kandidat yang sering menghindari tatapan langsung. Selain itu, gestur tangan

¹ Adam Isa, 'Retorika Prabowo Subianto Dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024', *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16.2 (2024), pp. 143–67.

² Meganusa Ludvianto and Wenny Arifani, 'Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif', *E-Sales Promotion Membentuk Impulse Buying Konsumen (Studi Kasus: Digital Payment OVO) Elsie Oktivera, Wisnu Wirawan Camera Branding Calon Walikota Di Media Sosial (Studi Kasus Pilwakot 2015 Paslon Idris-Pradi)*, 7.1 (2020), p. 41.

³ Indri Nur Saputri, 'PENGUNAAN BAHASA DALAM RETORIKA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS', *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 4(2) (2024).

yang terbuka dan gerakan tubuh yang tidak kaku dapat memberikan kesan otoritatif tanpa terlihat agresif.

Di era digital, retorika politik dalam debat juga diperkuat oleh penyebaran opini melalui media sosial. Debat tidak lagi hanya berlangsung di atas panggung, tetapi juga berlanjut dalam diskusi daring di berbagai platform media sosial. Pemilih sering kali menafsirkan ulang argumen yang disampaikan kandidat melalui meme, potongan video pendek, dan ulasan dari pakar politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa retorika politik dalam debat tidak hanya bergantung pada komunikasi langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami dalam ruang digital.

KAJIAN TEORI

1. Retorika dalam Konteks Politik

Retorika, menurut Aristoteles, merupakan seni persuasi yang bertumpu pada tiga pilar utama: *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Dalam ranah politik, retorika tidak hanya menjadi alat komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan untuk membentuk opini publik dan menciptakan legitimasi.

Retorika politik berperan penting dalam debat sebagai sarana artikulasi ide dan posisi ideologis. Fairclough (1995) dalam teori wacana kritis menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks politik mengandung relasi kuasa dan ideologi. Oleh karena itu, strategi retorik dalam debat politik tidak dapat dilepaskan dari kepentingan hegemonik yang ingin dicapai pembicara.

2. Teknik Debat Politik

Debat politik merupakan arena formal di mana aktor-aktor politik menyampaikan pandangan, menyerang argumen lawan, dan membangun identitas politik di hadapan publik. Teknik debat meliputi strategi penggunaan argumen, struktur pidato, taktik menjawab serangan, serta penguasaan emosi dan bahasa tubuh.

Menurut Benoit (2007), dalam *Functional Theory of Political Campaign Discourse*, pesan politik dalam debat umumnya diklasifikasikan menjadi tiga fungsi: serangan (*attack*), pembelaan (*defense*), dan pemujaan diri (*acclaim*). Ketiga strategi ini digunakan secara taktis untuk membentuk citra diri yang positif dan merusak kredibilitas lawan debat.

Retorika dan teknik debat politik juga sering kali mengandalkan perangkat linguistik seperti metafora, hiperbola, analogi, serta repetisi untuk menegaskan pesan dan menciptakan efek dramatis dalam komunikasi publik (Charteris-Black, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mengkaji retorika dan teknik debat politik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, strategi komunikasi, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan politik. Metode analisis wacana kritis yang digunakan mengacu pada model Norman Fairclough, yang menekankan pada relasi antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati bentuk-bentuk linguistik dan retorik yang digunakan dalam debat politik, tetapi juga menafsirkan bagaimana bahasa mencerminkan, mereproduksi, atau menantang kekuasaan dan ideologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian retorika dan debat

Retorika

Retorika atau ilmu komunikasi adalah cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato, ceramah, khutbah juga termasuk kajian retorika. Cara-cara mempergunakan bahasa dalam bentuk retorika seperti pidato tidak hanya mencakup aspek-aspek kebahasaan saja tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang berupa penyusunan masalah yang digarap dalam suatu susunan yang teratur dan logis adanya fakta-fakta yang meyakinkan mengenai kebenaran masalah itu untuk menunjang pendirian pembicara.

Retorika (dari bahasa Yunani $\rho\acute{\eta}\tau\omicron\rho$, *rhêtôr*, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (*logo*), awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan

pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka.⁴

Retorika dan teknik debat politik merupakan komponen esensial dalam proses demokrasi yang sehat. Debat politik tidak hanya berfungsi sebagai platform bagi kandidat untuk mempresentasikan visi dan misi mereka, tetapi juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengevaluasi kredibilitas, kompetensi, dan integritas calon pemimpin. Debat yang ideal seharusnya berlangsung objektif, terstruktur, dan didasarkan pada argumen yang logis serta substansial. Dalam konteks ini, retorika yang digunakan harus mampu mengedukasi masyarakat, bukan sekadar memanipulasi emosi atau menyesatkan opini publik dengan janji-janji tanpa dasar yang kuat.

Teori retorika Aristoteles mengidentifikasi tiga elemen utama dalam komunikasi persuasif: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai pilar yang mendukung efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks debat politik.⁵

1. **Ethos** berkaitan dengan kredibilitas atau karakter pembicara. Aristoteles berpendapat bahwa kepercayaan audiens terhadap pembicara sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap karakter pembicara tersebut. Seorang kandidat dengan rekam jejak yang solid, integritas tinggi, dan keahlian di bidang tertentu cenderung lebih dipercaya oleh publik. Kredibilitas ini dapat dibangun melalui pengalaman profesional, prestasi, serta cara kandidat membawa diri saat berdebat. Sebagai contoh, seorang calon yang telah lama berkiprah dalam pelayanan publik dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pemilih. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai melalui karakter (*ethos*) pembicara, keadaan emosional (*pathos*) pendengar, atau argumen itu sendiri (*logos*).
2. **Pathos** berkaitan dengan daya tarik emosional yang digunakan pembicara untuk mempengaruhi audiens. Dalam konteks politik, kandidat harus mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat dengan menyampaikan pesan yang relevan dengan kebutuhan dan perasaan publik. Misalnya, dengan

⁴ Kamaruddin Hasan, *Retorika dan Politik*,

⁵ Meidy Aisyah, 'Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review', *Jurnal Darma Agung*, 30.3 (2022), pp. 442–69.

menceritakan kisah pribadi atau pengalaman yang menggugah empati, kandidat dapat menciptakan ikatan emosional dengan pendengar. Namun, penggunaan pathos harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjebak dalam retorika populisme yang hanya mengandalkan permainan emosi tanpa menawarkan solusi konkret.

3. **Logos** berkaitan dengan penyampaian argumen yang logis dan berbasis fakta. Seorang pemimpin yang baik harus mampu memberikan penjelasan yang masuk akal, didukung oleh data yang valid, serta menawarkan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Penggunaan statistik, penelitian, dan bukti konkret lainnya dapat memperkuat argumen dan meyakinkan audiens tentang keabsahan pandangan yang disampaikan. Dengan mengedepankan logika, kandidat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan emosi, tetapi juga pemikiran rasional dalam menyusun kebijakan. Aristoteles menekankan bahwa persuasi dapat dicapai melalui karakter pembicara (ethos), keadaan emosional pendengar (pathos), atau argumen itu sendiri (logos).

Aristoteles mengajarkan bahwa kemampuan pembicara untuk membujuk audiens didasarkan pada seberapa baik pembicara tersebut menarik perhatian audiens dalam tiga area berbeda: logos, ethos, dan pathos. Penerapan yang seimbang antara ethos, pathos, dan logos dalam retorika politik sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan meyakinkan. Kandidat yang mampu menggabungkan kredibilitas pribadi, daya tarik emosional, dan argumen logis akan lebih berhasil dalam mempengaruhi opini publik dan membangun kepercayaan masyarakat.⁶

B. Tehnik Retorika politik

Urgensi Ilmu Komunikasi atau Retorika Bagi Calon Pemimpin Setiap calon selain ia harus berwawasan luas juga dituntut harus mempunyai keterampilan berkomunikasi atau berbicara. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan yang sistematis, terarah dan berkesinambungan. Tanpa latihan, kefasihan berbicara atau pidato tidak dapat tercapai. Disamping itu, calon pemimpin juga harus mengetahui ciri-ciri pembicara yang ideal. Pengetahuan tentang ciri-ciri pembicara yang baik sangat bermangfaat bagi mereka

⁶ Antoine C Braet, 'Ethos, Pathos and Logos in Aristotle's Rhetoric: A Re-Examination', *Argumentation*, 6 (1992), pp. 307–20.

yang sudah tergolong pembicara yang kurang baik dan bagi pembicara dalam tarap belajar. Bagi golongan pertama, pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai landasan mempertahankan, menyempurnakan atau mengembangkan keterampilan berbicara atau pidato yang sudah dimilikinya. Bagi golongan kedua yakni calon pemimpin.

Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosakata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif semakin besar kemampuan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pikiran. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasa yang memungkinkan pembicara menggunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pendengar dan lebih memudahkan penyampaian pikiran pembicara. Memiliki kemampuan penalaran yang baik sehingga pikiran pembicara dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.

Dalam debat politik yang ideal, kandidat seharusnya menghindari penggunaan teknik retorika manipulatif seperti logical fallacy,

1. logical fallacy yaitu kesalahan dalam penalaran yang dapat menyesatkan audiens dan mengalihkan perhatian dari substansi perdebatan. Logical fallacy adalah bentuk argumen yang tampaknya valid atau masuk akal tetapi sebenarnya tidak memiliki dasar logis yang kuat. Kesalahan ini sering kali digunakan untuk melemahkan lawan debat tanpa membantah argumen mereka secara langsung. Dalam debat politik, penggunaan logical fallacy dapat menghambat diskusi yang konstruktif dan membuat masyarakat sulit membedakan antara fakta dan manipulasi opini. Salah satu logical fallacy yang sering digunakan dalam debat politik adalah straw man argument. Teknik ini terjadi ketika seseorang mendistorsi atau menyederhanakan argumen lawan agar lebih mudah diserang. Misalnya, jika seorang kandidat mengusulkan peningkatan anggaran pendidikan, lawan debatnya mungkin menanggapi dengan mengatakan, "*Jadi, Anda ingin menghabiskan semua uang negara hanya untuk sekolah dan mengabaikan sektor lainnya?*" Padahal, argumen aslinya tidak menyatakan demikian. Dengan cara ini,

lawan debat tidak benar-benar menanggapi gagasan utama, tetapi justru menciptakan versi lemah dari argumen lawan dan menyerangnya.⁷

2. false dilemma atau dilema palsu, yaitu kesalahan logika di mana hanya dua pilihan ekstrem yang disajikan, padahal sebenarnya ada banyak alternatif lain yang mungkin lebih masuk akal. Contohnya, seorang kandidat mungkin berkata, “Kita harus memilih antara ekonomi yang kuat atau lingkungan yang bersih,” seolah-olah kedua hal tersebut tidak bisa dicapai secara bersamaan. Pernyataan seperti ini menyesatkan karena banyak kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.
3. hominem, yaitu serangan terhadap pribadi lawan daripada membantah argumennya, serta appeal to emotion, yaitu membujuk audiens dengan emosi seperti rasa takut atau marah, tanpa menyertakan bukti atau solusi konkret. Teknik-teknik ini sering kali lebih efektif dalam mempengaruhi opini publik dibandingkan argumen berbasis data, terutama dalam konteks politik yang sangat emosional.

Dampak dari penggunaan logical fallacy dalam debat politik sangat besar. Ketika kandidat lebih fokus pada serangan retorik daripada solusi nyata, pemilih akan kesulitan mendapatkan informasi yang objektif untuk mengambil keputusan yang rasional. Selain itu, teknik debat yang manipulatif dapat memperburuk polarisasi di masyarakat, karena pemilih cenderung terpecah berdasarkan narasi yang mereka percayai, bukan berdasarkan analisis mendalam terhadap kebijakan yang diusulkan. Untuk meningkatkan kualitas debat politik, baik kandidat maupun masyarakat harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik retorika yang sehat. Kandidat seharusnya menggunakan argumen yang berbasis data, transparan, dan tidak menyesatkan, sementara masyarakat harus kritis dalam menilai pernyataan politik yang disampaikan. Dengan demikian, debat politik dapat menjadi alat edukasi yang efektif, bukan sekadar ajang propaganda yang memperkeruh suasana demokrasi.⁸

⁷ Douglas Walton, *Informal Logic: A Pragmatic Approach* (Cambridge University Press, 2008).

⁸ Christopher W Tindale, *Fallacies and Argument Appraisal* (Cambridge University Press, 2007).

C. Pengertian debat dan tujuan debat

Debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain untuk menerima gagasan yang disampaikan. Dalam debat, pembicara berusaha meyakinkan lawan bicara dan khalayak dengan menyertakan alasan, bukti, dan contoh yang sulit dibantah oleh lawannya. Begitu juga yang dilakukan oleh lawan debatnya. Mereka menunjukkan argumen yang kuat sembari mencari celah kelemahan dan kekurangan lawan. Dalam debat sering terjadi saling menjatuhkan antara peserta satu dengan lawannya. Agar argumen yang disampaikan dapat meyakinkan dan mengalahkan lawan bicara, seseorang harus membangunya dengan argumen yang logis. Di sini debat dan argumen menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Debat merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda. Wiyono (tt:4) menyatakan bahwa debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan. Debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisir. Dalam debat formal, biasanya diikuti oleh pihak pendukung dan pihak penyangkal yang dipimpin oleh moderator dan dibatasi oleh waktu dan aturan main. Kedua belah pihak yang berdebat berusaha meyakinkan lawan debat dan hadirin atau pemirsa bahwa usul yang ditawarkan paling baik dan patut didukung. Pihak pendukung berusaha mengajak hadirin dan pemirsa agar menerima program yang ditawarkannya, sedangkan pihak penyangkal juga mengajak hadirin dan pemirsa untuk menolak program yang ditawarkan lawan debatnya. Pada akhir debat, dilakukan penentuan pemenang. Namun tidak semua debat diakhiri dengan penentuan pemenang. Terkadang hasil debat justru dibiarkan mengambang agar hadirin dan pemirsa menentukan sendiri sikapnya.

Secara umum, debat ditujukan untuk mendapat pembenaran dan dukungan atas usul yang disampaikan. Selain tujuan umum tersebut, debat sesuai dengan jenisnya memiliki tujuan untuk (1) dipilih menjadi pemimpin, (2) mengambil kebijakan, (3) menentukan benar atau salah, dan (4) menolak dakwaan (Wiyono, tt:4-6). Agar dipilih menjadi pemimpin atau penguasa merupakan tujuan dalam debat politik. Dalam debat

⁹ Sumaryono, Eugenius. 1999. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.

politik, peserta debat yang bisa mempengaruhi dan meyakinkan bahwa programnya paling cocok untuk mengatasi masalah yang dihadapi bangsa akan dipilih menjadi penguasa.

debat juga bertujuan untuk mengelak dari dakwaan. Di sidang pengadilan, terjadi perdebatan sengit antara jaksa penuntut dan pengacara terdakwa. Jaksa menuntut agar terdakwa dihukum seberat-beratnya. Bukti, kesaksian, dan pengakuan dibebankan untuk meyakinkan hakim bahwa terdakwa memang bersalah. Sementara, pengacara berupaya mati-matian menyangkal bahwa tuduhan itu tidak benar. Bukti, kesaksian, dan pengakuan pun dipaparkan untuk meyakinkan hakim bahwa kliennya tidak bersalah.

D. Jenis debat

Debat dapat dibedakan berdasarkan masalah yang dibahas dan gaya yang digunakan. Berdasarkan masalah yang dibahas, debat dibedakan dalam debat politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial.

1. Debat politik

Debat politik biasanya terjadi menjelang pemilu. Elit politik berusaha mempengaruhi dan meyakinkan calon pemilih dengan program-program yang bagus disertai argumen yang kuat. Hadirin dan pemirsa sebagai calon pemilih biasanya akan tertarik untuk memilih elit politik atau partai yang memiliki program lebih unggul. Ketika pemilih semakin cerdas dan sadar berpolitik, maka debat politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan pemilih memberikan suaranya. Berbagai hasil survei membuktikan bahwa elit politik atau partai yang menawarkan program bagus semakin populer dan mendapat dukungan pemilih.

2. Debat ekonomi

Di saat krisis ekonomi, debat ekonomi sering terjadi. Berbagai stasiun TV menayangkan program debat ekonomi. Para pakar ekonomi, baik dari pemerintah maupun pengamat, diundang untuk memperdebatkan akar masalah yang menyebabkan krisis ekonomi dan bagaimana solusi terbaik yang harus dipilih. Peserta debat dan pemirsa larut dalam mencari solusi yang tepat, mudah, dan murah untuk keluar dari krisis yang dihadapi.

3. Debat Pendidikan

Debat pendidikan membahas topik utama pendidikan. Pendidikan memang harus senantiasa dibenahi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan masalah penting yang menentukan masa depan bangsa. Jika sistem pendidikan salah, maka masa depan bangsa menjadi taruhannya. Langkanya tenaga-tenaga ahli yang siap bekerja di bidangnya merupakan akibat dari pendidikan yang kurang memperhatikan kebutuhan nyata di lapangan.

4. Debat sosial

Debat sosial adalah debat yg membahas tentang permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti pengangguran, gelandangan, hingga musibah bencana alam. isu-isu agama, lapangan kerja dan setiap isu-isu yang berhubungan dengan kehujaan bersosial.

E. Tehnik-tehnik debat

1. Teknik Rebuttal (Pembantahan)

Teknik ini digunakan untuk membantah argumen lawan. Setelah lawan mengemukakan argumennya, pihak yang membalas akan mencoba menunjukkan kelemahan atau ketidakkonsistenan dalam argumen tersebut. Pembantahan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas.

2. Teknik Refutation (Penolakan)

Refutation lebih kuat daripada rebuttal karena melibatkan pembuktian bahwa argumen lawan salah atau tidak relevan. Debater akan menanggapi klaim lawan dengan bukti yang kuat atau contoh yang membantah argumen tersebut secara langsung.

3. Teknik Cross-examination (Saling Tanya)

Teknik ini biasanya digunakan dalam debat formal di mana satu pihak mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak lawan untuk memeriksa konsistensi dan validitas argumennya. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam dan menggoyahkan keyakinan lawan.

4. Teknik Questioning (Pertanyaan)

Teknik ini digunakan untuk memancing lawan berpikir lebih dalam atau untuk menunjukkan kekurangan dalam argumen mereka. Debater menggunakan

pertanyaan untuk merangsang audiens berpikir kritis tentang apa yang dikatakan oleh lawan.

5. Teknik Analogi

Dalam teknik ini, debater menggunakan perbandingan atau analogi dengan situasi lain untuk membuat argumen lebih mudah dipahami atau lebih meyakinkan. Analogi yang baik dapat membantu audiens melihat relevansi atau kebenaran suatu klaim dalam konteks lain.

6. Teknik Evidence (Bukti)

Teknik ini melibatkan penggunaan data, statistik, studi kasus, atau referensi ilmiah untuk memperkuat argumen. Bukti yang kuat dapat meyakinkan audiens bahwa argumen yang diajukan memiliki dasar yang kuat dan dapat diterima.

7. Teknik Persuasi Emosional (Pathos)

Teknik ini berfokus pada membangkitkan emosi audiens untuk mendukung argumen yang diajukan. Meskipun lebih berisiko jika tidak digunakan dengan hati-hati, persuasi emosional dapat sangat efektif dalam menciptakan ikatan emosional dengan audiens.

8. Tehnik logos

Teknik ini mengandalkan penggunaan alasan dan bukti yang logis untuk mendukung suatu argumen. Debater yang menggunakan logos akan menyusun argumennya secara sistematis dan rasional untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran klaimnya.

9. Teknik Gaya (Style)

Gaya berbicara juga sangat penting dalam debat. Teknik ini melibatkan cara penyampaian argumen, termasuk intonasi suara, kecepatan berbicara, dan penggunaan bahasa tubuh yang efektif. Gaya yang menarik dan percaya diri dapat meningkatkan kesan audiens terhadap argumen yang diajukan.¹⁰

Dalam debat politik yang ideal, kandidat seharusnya menghindari penggunaan teknik retorika yang manipulatif seperti logical fallacies, yaitu penyampaian argumen yang menyesatkan. Contoh logical fallacies yang sering muncul dalam debat politik adalah straw man argument, yaitu mendistorsi argumen lawan agar lebih mudah diserang,

¹⁰ Wiyanto, Asul. *Tt. Debat sebagai Retorika*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

atau false dilemma, yaitu memberikan pilihan seolah-olah hanya ada dua alternatif yang tersedia, padahal masih ada opsi lain yang lebih baik. Kandidat yang mengedepankan teknik debat yang sehat harus fokus pada substansi perdebatan, bukan sekadar menyerang lawan secara personal atau membangun narasi yang menyesatkan.

Dampak retorika dan teknik debat politik yang digunakan kandidat sangat besar bagi masyarakat. Debat politik yang sehat dan berbobot dapat meningkatkan literasi politik masyarakat, membantu pemilih dalam membuat keputusan yang lebih rasional, serta mendorong budaya diskusi yang demokratis. Sebaliknya, jika debat politik lebih banyak diwarnai oleh retorika manipulatif, penyebaran informasi palsu, atau adu domba, maka masyarakat akan menjadi terpecah dan mudah terpengaruh oleh propaganda yang tidak berdasar. Selain itu, jika debat politik lebih condong pada sensasi dibandingkan substansi, maka fokus publik akan bergeser dari kebijakan nyata ke sekadar citra atau popularitas kandidat.

Dalam era digital saat ini, retorika politik tidak hanya berpengaruh dalam debat langsung di televisi, tetapi juga meluas ke media sosial. Platform digital seperti Twitter, Facebook, dan YouTube menjadi ruang baru bagi diskusi politik, di mana potongan video debat dapat diedit dan disajikan dengan narasi tertentu untuk membentuk persepsi publik. Hal ini memperlihatkan bahwa teknik debat politik dan strategi komunikasi yang digunakan kandidat tidak hanya berdampak pada audiens yang menonton langsung, tetapi juga pada opini masyarakat luas yang terpapar melalui media sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki kecerdasan dalam menganalisis retorika politik agar tidak mudah terpengaruh oleh framing atau propaganda digital yang sering kali dimanfaatkan oleh tim kampanye kandidat.¹¹

Dengan demikian, retorika dan teknik debat politik yang baik harus mengutamakan kejujuran, rasionalitas, dan kepentingan publik. Kandidat yang bertanggung jawab harus menggunakan debat sebagai ajang untuk menyampaikan gagasan secara transparan dan edukatif, bukan sebagai arena untuk menebar kebencian atau memanipulasi emosi pemilih. Sementara itu, masyarakat sebagai audiens juga memiliki peran penting dalam menilai dan menyaring informasi yang disampaikan,

¹¹ Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, S I Kom, and M I Kom, *Retorika: Teori Dan Teknik Praktis Seni Berbicara Di Era Digital* (wawasan Ilmu, 2024).

sehingga demokrasi dapat berjalan dengan sehat dan berlandaskan pada pemikiran yang kritis serta objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa retorika dan teknik debat politik memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menentukan elektabilitas kandidat dalam pemilihan umum. Elemen retorika Aristoteles—ethos, pathos, dan logos—merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas komunikasi dalam debat. Kandidat yang mampu membangun kredibilitas (ethos), menyentuh emosi audiens (pathos), dan menyampaikan argumen berbasis data (logos) lebih cenderung mendapat dukungan dari pemilih. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak kandidat menggunakan logical fallacy dalam debat politik untuk mendistorsi argumen lawan dan membangun citra yang menguntungkan diri mereka sendiri. Teknik seperti straw man argument, false dilemma, dan ad hominem sering digunakan untuk menyerang lawan politik tanpa membahas substansi permasalahan. Hal ini dapat merugikan masyarakat karena menciptakan polarisasi politik dan menyulitkan pemilih dalam membuat keputusan yang rasional. Selain itu, era digital telah mengubah dinamika debat politik dengan memperluas penyebaran retorika melalui media sosial. Pemilih tidak hanya mendapatkan informasi dari debat langsung tetapi juga melalui potongan video, meme, dan analisis dari berbagai sumber daring. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman kritis terhadap teknik retorika yang digunakan dalam debat politik agar tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau manipulasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumaryono, Eugenius. 1999. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius
- Wiyanto, Asul. Tt. *Debat sebagai Retorika*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Kamaruddin Hasan, *Retorika dan Politik*,
- Aisyah, Meidy, 'Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review', *Jurnal Darma Agung*, 30.3 (2022), pp. 442–69
- Braet, Antoine C, 'Ethos, Pathos and Logos in Aristotle's Rhetoric: A Re-Examination', *Argumentation*, 6 (1992), pp. 307–20

- Isa, Adam, 'Retorika Prabowo Subianto Dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024', *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16.2 (2024), pp. 143–67
- Ludvianto, Meganusa, and Wenny Arifani, 'Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif', *E-Sales Promotion Membentuk Impulse Buying Konsumen (Studi Kasus: Digital Payment OVO) Elsie Oktivera, Wisnu Wirawan Camera Branding Calon Walikota Di Media Sosial (Studi Kasus Pilwakot 2015 Paslon Idris-Pradi)*, 7.1 (2020), p. 41
- Saputra, Relly Anjar Vinata Wisnu, S I Kom, and M I Kom, *Retorika: Teori Dan Teknik Praktis Seni Berbicara Di Era Digital* (wawasan Ilmu, 2024)
- Saputri, Indri Nur, 'PENGUNAAN BAHASA DALAM RETORIKA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS', *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 4(2) (2024)
- Tindale, Christopher W, *Fallacies and Argument Appraisal* (Cambridge University Press, 2007)
- Walton, Douglas, *Informal Logic: A Pragmatic Approach* (Cambridge University Press, 2008)